

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 405-412
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14553947>

Lembaga Pendidikan Pesantren: Jaringan dan Pertumbuhan Komunitas Islam

Naharuddin Bakri¹, Bahaking Rama², Muhammad Rusmin B³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
 email: bakrinaharuddin@gmail.com, bahaking.rama@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Lembaga Pendidikan pesantren (Jaringan dan Pertumbuhan Komunitas Islam). Mengingat peranan pondok pesantren yaitu sangat besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh. Penelitian ini merupakan hasil studi atau kajian literatur yang bersumber dari literatur Pustaka atau bahan Pustaka, baik yang berupa buku maupun yang berupa artikel yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah cetak maupun online. Fokus kajian dalam artikel ini tentang Lembaga Pendidikan Pesantren yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam. Data yang diperoleh ditelaah/dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk sebuah artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan pesantren telah berkembang dan terdapat pada beberapa daerah yang di datangi oleh Islam dan ada pula yang datang akhir dengan ini dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Simpulan bahwa Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.

Kata Kunci: *Lembaga, Pendidikan, Pesantren*

Abstrak

This study aims to determine the Islamic Boarding School Educational Institution (Islamic Community Network and Growth). Given the role of Islamic boarding schools is very large in the world of education, especially in Islamic education. To produce the next generation who are intelligent and have noble morals, comprehensive education is needed. This study is the result of a study or literature review sourced from Library literature or Library materials, both in the form of books and in the form of articles published through printed and online scientific journals. The focus of the study in this article is on Islamic Boarding School Educational Institutions that are relevant to Islamic religious education learning. The data obtained are reviewed/analyzed and then presented descriptively in the form of an article. The results of the study show that Islamic Boarding School Educational Institutions have developed and are found in several areas visited by Islam and some have come late with this being considered successful in establishing and developing Islamic boarding schools in the true sense is Raden Rahmat (Sunan Ampel). He founded an Islamic boarding school in Kembang Kuning which then moved to Ampel Denta (Surabaya). The conclusion is that Islamic Boarding Schools are one of the oldest educational institutions in Indonesia. As the oldest institution, Islamic boarding schools have contributed to coloring the journey of the history of this nation. This contribution is not only related to the educational aspect alone, but also related to other fields on a wider scale.

Keywords: *Institutions, Education, Islamic Boarding Schools*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan umum, vokasi, dan keagamaan. Pendidikan keagamaan (Islam) secara lebih rinci memuat berbagai lembaga seperti pesantren, majelis taklim, diniyah dan yang lainnya. Apabila kita telusuri lebih mendalam lagi, lembaga pendidikan pesantren memiliki berbagai macam versi dan tipologi salafiyah dan khalafiyah. Namun pembagian tersebut hanya berdasar pada metode dan kurikulum yang digunakan oleh masing-masing pengelola pesantren, pada umumnya tujuan dari lembaga tersebut adalah mencerdaskan anak bangsa.

Pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh. Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwa, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami perubahan dalam kehidupan menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Pondok pesantren sebagai suatu sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dijadikan tumpuan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan. Oleh karena itu, pondok pesantren dengan fungsinya harus berada ditengah-tengah kehidupan manusia dan setiap perkembangannya, dan dapat memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun syari'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil studi atau kajian literatur yang bersumber dari literatur Pustaka atau bahan Pustaka, baik yang berupa buku maupun yang berupa artikel yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah cetak maupun online. Fokus kajian dalam artikel ini tentang Lembaga Pendidikan pesantren yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam. Data yang diperoleh ditelaah/dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lembaga Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas. Menurut Qomar pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pembelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal. Kata pondok dalam bahasa Indonesia berarti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. pondok juga berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.¹

Secara etimologi kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata santri ada berbagai pendapat sebagai berikut, Prof. Jahus berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan menurut C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata “*shastri*” yang dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu. Ada juga yang berpendapat bahwa kata santri adalah pengambil alihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan penertian, yaitu perkataan santri yang artinya melek huruf.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan seseorang atau beberapa santri belajar pada pemimpin pesantren (Kyai), dengan dibantu oleh beberapa guru (Ulama/Ustadz), Gus Dur menyebutkan sebagai sub kultur pesantren, yaitu kultur sosio-religius yang merupakan hasil interaksi kehidupan pondok, mesjid, santri, ajaran ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan Kyai.³ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan sistem pendidikan Nasional yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Perkembangan Pondok Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Menurut hasil kesimpulan dari “seminar masuknya Islam ke Indonesia” di Medan pada tahun 1963, bahwa Islam masuk ke Indonesia semenjak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 atau 8 M. Hasil ini diperkuat oleh hasil seminar “masuk dan perkembangan Islam di Aceh” yang diadakan pada tahun 1978.⁴ Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa masuknya Islam di Indonesia pada abad 13 M yang didasarkan pada dugaan akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat lagi oleh bukti

¹Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), h. 60

²Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*. h. 61

³Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*. h. 62

⁴A. Hasimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'rif 1989), h. 6-14

berita Marco Polo 1292 M, serta berita Ibnu Battutah abad ke 14 serta adanya nisan kubur sultan Malik as-Saleh tahun 1297.⁵

Dengan demikian ada beberapa daerah yang di datangi oleh Islam dan ada pula yang datang akhir. Apabila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke 7 dan 8 M ada beberapa daerah tertentu yang telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Selanjutnya pada abad 12/13 M, kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwa Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas diberbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatra dan Jawa. Di Jawa merupakan salah satu pusat pendidikan Islam itu diberi nama pesantren. Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822 H/1419 M).⁶

Meskipun begitu toh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Seperti pesantren Giri yang dibangun oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.⁷

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, tetapi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan Kyai ataupun sebagai tempat latihan santri agar hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan Kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, tampak lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan dengan adanya semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.⁸

Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Suatu lembaga akan berubah nama menjadi pesantren bila memiliki lima elemen yaitu sebagai berikut:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru (Kyai). Asrama tersebut berada dilingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁹ Pondok merupakan tempat aktivitas pribadi santri mulai dari menyimpan kitab, tidur, dan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Dengan demikian pondok bagi santri seperti rumah sendiri dan mereka memiliki rasa kepemilikan cukup tinggi yang diwujudkan melalui roan (kerja bakti) yang membudaya kalangan santri. Iklim keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal, seluruh aktivitas santri diatur melalui jadwal mulai bangun tidur sampai tidur lagi.

2. Masjid

Masjid sebagai salah satu komponen pesantren memiliki multi fungsi yang menunjang aktivitas belajar di pesantren. Masjid selain difungsikan sebagai tempat jama'ah shalat lima waktu dan shalat jum'at juga difungsikan sebagai tempat pengkajian kitab-kitab dan acara pengembangan santri seperti latihan khutbah jum'at, shalawat, barzanji dan muhadarah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Dhofier, masjid sebagai media yang strategis pesantren untuk pengembangan wawasan keagamaan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini dilakukan dengan cara

⁵Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), h. 111

⁶Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h.17

⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), h. 71

⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), h.142

⁹Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1999), h. 44

melakukan pengajian secara berkala (biasanya selapan atau tiga puluhlima hari sekali) dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta.

3. Santri

Dalam tradisi pesantren, santri di golongan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Santri Mukim ialah santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap dilingkungan pesantren/pondok/asrama. Pada perkembangannya, disebagian pesantren santri mukim dibedakan menjadi dua yakni: 1.) Santri Mandiri, yaitu santri yang seluruh biaya belajarnya berasal dari diri sendiri, baik biaya syahriyah (iuran bulanan), uang makan, peralatan belajar dan biaya lainnya sesuai kebijakan masing-masing. Dan 2). Santri Khadim yaitu santri yang biaya belajarnya di pesantren ditanggung oleh pengasuh pesantren (Kyai). Hal ini biasanya dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi orang tua santri yang kurang mampu. Mereka termotivasi dan berkeyakinan mendapatkan berkah dengan cara khidmah (melayani) Kyai dan dzuriyah.
- b. Santri Kalong ialah santri-santri yang berasal tidak jauh dari pesantren atau berasal dari desa sekitar pesantren. Yang biasanya tidak menetap dalam pesantren mereka bisa pulang pergi ke rumah masing-masing dan kepesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren setiap hari.

4. Kyai

Kyai adalah komponen yang sangat esensial dalam semua pesantren. Hal ini dapat dipahami bahwa Kyai pada umumnya adalah pendiri, pengelola dan kadang-kadang sebagai penyandang dana. Kyai sebagai figur yang memiliki legitimasi sangat kuat dalam menentukan kebijakan pesantren.

Menurut asal-usunya, istilah kyai dalam bahasa Jawa memiliki tiga makna yang berbeda yaitu:

- a. Sebagai gelar benda-benda keramat, seperti “Kyai Garuda Kencana” sebutan untuk kertas emas keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹⁰

Istilah Kyai pada bagian ketiga adalah istilah Kyai yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa sebutan Kyai berlaku pada masyarakat Jawa Timur dan Jawa tengah. Di Jawa Barat (Sunda) disebut dengan ajengan. Di Nusa Tenggara dan Kalimantan disebut dengan tuan guru. di daerah Sumatra Utara (Tapanuli) disebut dengan syaihk. Di daerah Minangkabau disebut dengan buya, sedangkan di Aceh disebut dengan teungku.¹¹

Pengertian Kyai telah mengalami pergeseran makna. Gelar Kyai tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memimpin pesantren, tetapi juga diperuntukkan bagi ahl agama di luar pesantren.

5. Kitab Kuning

Disebut dengan kitab kuning (al-kutub al-sofro'a) karena kertas yang dipakai untuk menulis menggunakan kertas yang berwarna kuning. Sebutan lainnya adalah kitab Islam klasik karena merupakan hasil karya para ulama abad pertengahan.

Ciri lain yang dipergunakan dipesantren ialah beraksara Arab gundul (huruf Arab tanpa harakat atau shakal). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab-kitab gundul itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulan itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar dan mengucapkan secara fasih.

Sistematika penulisan kitab kuning begitu maju dengan urutan kerangka mulai dari tema yang besar lalu dilanjutkan menjadi tema yang lebih khusus. Secara berturut-turut isi dari kitab klasik itu dimulai dari kitabun, babun, faslun, dan far'un. Sering juga ditemukan kitab dengan kerangka Muqaddimah dan khatimah.¹²

Kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren pada masa lalu terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan tersebut dapat digolongkan dalam 8 kelompok yaitu:

- a. Nahwu dan sharaf
- b. Fiqih
- c. Hadist

¹⁰Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h.55

¹¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Bagian IV: *Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 444

¹²Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h.260

- d. Tafsir
- e. Tauhid
- f. Tasawuf dan etika
- g. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Jaringan dan Perkembangan Komunitas Islam

Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubu terkuatnya di kota-kota pelabuhan, sekaligus kota di pelabuhan tersebut sebagai kota kerajaan. Misalnya kota kerajaan Samudera Pasai, Malaka dan kota-kota pesisir Jawa. Istana Kerajaan menjadi pusat pengembangan Islam atas perlindungan resmi penguasa.¹³ Kemudian Islam juga berkembang melalui tokoh ulama, Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumaterani, Nuruddin al-Raniri, Abd. Rauf Singkel di Kerajaan Aceh dan Para Wali Songo di Kerajaan Demak. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai jaringan, baik di dalam maupun di luar negeri (jaringan internasional).¹⁴

Istana kerajaan di pusat Pelabuhan menjadi pusat pendidikan, mencetak kader muballigh dan kader politik. Kader politik dimaksudkan yang kemudian hari menjadi raja-raja penguasa. Pada sekitar abad ke-16 sampai paruh abad ke-17 adalah kedatangan dan peningkatan pertarungan di antara kekuasaan Portugis dengan Dinasti Utsmani di Kawasan Lautan India. Muslim Nusantara menjalin hubungan-hubungan politik dan keagamaan dengan penguasa Haramayn. Maka muslim Nusantara semakin banyak yang pergi ke tanah suci dan lebih banyak orang yang pergi ke Mekah menuntut ilmu.¹⁵ Dalam kaitan urusan haji misalnya bahwa orang-orang yang pertama kali melaksanakan haji bukan dari perorangan (jama'ah haji), melainkan para pedagang utusan Sultan dan para musafir penuntut ilmu. Ini terjadi pada abad ke-16 hingga abad ke-17.¹⁶ Dengan demikian agama Islam telah melembaga dalam masyarakat, tidak lagi antar orang perorang, baik dalam penyebarannya ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Islam lebih memantapkan dengan lembaga-lembaga pendidikan, dakwah, politik dan urusan-urusan keagamaan.

Komunitas Muslim di Indonesia terbentuk melalui beberapa tahapan penting. Pertama, terdapatnya seorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di suatu tempat tertentu. Kedua, terdapat seorang atau beberapa orang penduduk local yang telah memeluk Islam. Ketiga, Islam telah menjadi agama masyarakat yang diakui dan melembaga di wilayah tersebut.¹⁷

Adapun komunitas Muslim Nusantara, Sebagai Berikut:

1. Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI)

Merupakan sebuah organisasi massa Islam dari Sulawesi Selatan yang didirikan pada tanggal 21 Desember 1938 oleh A.G.H Abduurrahman Ambo Dalle. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan dakwah, dan social. DDI memiliki cabang terbesar di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, dan Kepulauan Maluku. Atas inisiatif K.H. Daus Ismail (Kadi Soppeng). K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), Syekh H. Abd. Rahman Firdaus dari pare- pare bersama ulama lainnya di andalkan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Wal-Jamaah se-Sulawesi Selatan yang dipadukan waktunya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., bertempat di Watan Soppeng pada 16 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan 17 Februari 1947 guna menghindari kecurigaan Westerling karena soppeng termasuk afdeling bone yang bebas dari operasi peembantaian Westerling karena pengaruh Aruppalakka.

Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemaslahatan umat untuk membina pribadi muslim yang kelak bertanggung jawab atas terselenggaranya ajaran Islam secara murni di Kalangan umat Islam dan menjamin kelestarian jiwa patriotik rakyat Sulawesi Selatan yang pada waktu itu sedang mempertaruhkan jiwa raganya guna mengusir kaum penjajah Belanda dan mempertahankan kemerdekaan Proklamasi 17 Agustus 1945.¹⁸

2. Sunni Al-Irsyad Al-Islamiyah

Sunni Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah sebuah organisasi Islam Nasional di Indonesia yang didirikan pada 6 September 1914. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan dan kegiatan

¹³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 13-14.

¹⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, h. 13-14.

¹⁵ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al- Ma'arif, 1981), h. 50.

¹⁶ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: PT. LkiS. 2007), h. 105

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), h. 5.

¹⁸ <https://ddi.or.id/profil-darud-dawah-wal-irsyad/sejarah-darud-wal-irsyad/> (diakses pada 18 November 2024)

keagamaan. Organisasi ini memiliki pengakuan hukumnya sendiri dari pemerintah Colonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Pendiri dari Sunni Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah Syekh Ahmad Surkati, seorang cendekiawan Islam Sudan yang tinggal di Mekkah lalu datang ke Indonesia atas permintaan organisasi Jamiat Khaer untuk menjadi guru. Al-Irsyad adalah organisasi Islam Nasional. Syarat keanggotaannya, seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad adalah: “Warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam yang sudah dewasa.” Jadi tidak benar anggotalnya bahwa Al-Irsyad merupakan organisasi warga keturunan Arab.

Perhimpunan Al-Irsyad mempunyai sifat khusus, yaitu perhimpunan yang berakidah Islamiyyah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, di bidang pendidikan, pengajaran, serta sosial dan dakwah bertingkat nasional.

Setelah tiga tahun berdiri, perhimpunan Al-Irsyad mulai membuka sekolah dan cabang-cabang organisasi di banyak kota di Pulau Jawa. Setiap cabang ditandai dengan berdirinya sekolah (madrasah). Cabang pertama di Tegal (Jawa Tengah) pada 1917, dimana madrasahnyanya di pimpin oleh murid Syekh Ahmad Surkati angkatan pertama, yaitu Abdullah bin Salim al-Attas. Kemudian diikuti dengan cabang-cabang Pekalongan, Cirebon, Bumiayu, Surabaya, dan kota-kota lainnya.

Al-Irsyad di masa-masa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara, bersama Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Tiga tokoh utama organisasi ini: Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan), sering disebut sebagai “Trio Pembaharu Islam di Indonesia”. Mereka bertiga juga berkawan akrab. Menurut A. Hassan, sebetulnya dirinya dan Ahmad Dahlan adalah murid Syekh Ahmad Surkati, meski tak terikat jadwal pelajaran resmi.

Sejak didirikannya, Al-Irsyad Al-Islamiyyah bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam. Bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Untuk merealisasi tujuan ini, Al-Irsyad sudah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh Indonesia. Dan dalam perkembangannya kemudian, kegiatan Al-Irsyad juga merambah bidang kesehatan, dengan mendirikan beberapa rumah sakit. Yang tersebar saat ini adalah RSU Al-Irsyad di Surabaya dan RS. Sitti Khadijah di Pekalongan.

Namun perkembangan Al-Irsyad yang awalnya naik pesat, kemudian menurun drastis bersamaan dengan masuknya pasukan pendudukan Jepang ke Indonesia. Apalagi setelah Syekh Ahmad Surkati wafat pada 1943, dan revolusi fisik sejak 1945. Banyak sekolah Al-Irsyad hancur, diporak-porandakan Belanda karena menjadi markas laskar pejuang kemerdekaan. Sementara beberapa gedung milik Al-Irsyad yang dirampas Belanda, sekarang berpindah tangan tanpa bisa diambil lagi oleh Al-Irsyad.

Sampai 1985, Al-Irsyad tinggal memiliki 14 cabang yang seluruhnya berada di Jawa. Namun berkat kegigihan para aktifisnya yang sudah menyebar keseluruh pelosok Nusantara, Al-Irsyad berkembang kembali sejak tahun 1986. Puluhan cabang baru berdiri dan kini tercatat sekitar 130 cabang dan Sumatera ke Papua.¹⁹

3. Nahdatul Ulama (NU)

Merupakan sebuah organisasi massa Islam non-pemerintah dan salah satu yang tersebar pula penyebarannya. Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh Hasyim Asy’ari di Jombang Jawa Timur. NU memiliki lebih dari 95 juta anggota pada tahun 2021, menjadikannya sebagai organisasi massa Islam tersebar di dunia.

Awal mula sejarah terbentuknya Nahdatul Ulama adalah karena berangkat dari pembentukan Komite Hijaz. Komite Hijaz adalah sebuah kumpulan panitia yang dibentuk oleh K.H Hasyim Asy’ari untuk dikirimkan ke Mukhtar Dunia Islam. Tujuannya yaitu untuk melindungi kebebasan bermazhab dari kebijakan Raja Arab Saudi tentang Mazhab. Sayangnya, diapun melakukan langkah strategis dengan membentuk panitia sendiri yang bernama Komite Hijaz. Untuk menyampaikan pemikirannya di Mukhtar Dunia Islam, Komite Hijaz menunjuk K.H Raden Asnawi sebagai delegasinya. Pertanyaan barupun muncul, untuk institusi mana Raden Asnawi tersebut dikirim? Akhirnya dengan persetujuan K.H Hasyim Asy’ari sebagai guru dari K.H Abdul Wahab, dibentuklah organisasi Jam’iyah Nahdatul Ulama atau yang saat ini dikenal dengan Nahdatul Ulama pada 16 Rajab 1344 Hijriah.

¹⁹<https://www.alirsyad.or.id/tentang-al-irsyad/> (Diakses pada tanggal 21 November 2024)

NU merupakan badan amal yang mengelola pondok pesantren, sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit serta mengorganisasikan masyarakat untuk membantu peningkatan kualitas hidup umat Islam. Tujuan NU didirikan yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* serta menurut pada salah satu dari empat mazhab besar (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.²⁰

4. Muhammadiyah

Pada bulan Dzulhijjah atau 8 Dzulhijjah 1330 H yakni 18 November 1912 adalah sebuah peristiwa penting bagi sejarah Muhammadiyah. Ini menandai lahirnya gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia yang mempelopori pemurnian dan pembaharuan Islam di negara berpenduduk agama Islam terbesar di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh Kyai reformis yang taat dan intelektual, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau dikenal juga Muhammad darwis yang berasal dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Penanaman Muhammadiyah menurut H. Djanarwi Hadikusuma, memiliki arti sebagai berikut, “Dan tujuannya adalah untuk memahami dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan keteladanan dunia selama yang diinginkan. Oleh karena itu, ajaran Islam yang murni dan benar dapat menginspirasi kemajuan umat Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya”.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada saat awal berdirinya juga tidak terlepas dari perjuangan pendirinya, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan. Setelah Kyai Dahlan berziarah ke tanah suci dan menetap untuk kedua kalinya pada tahun 1903, ia mulai menabur benih untuk pembaruan di Indonesia. Kyai Dahlan muncul dengan ide reformasi setelah belajar dengan para imam Indonesia yang tinggal di Mekkah, seperti Syekh Ahmad Khatib di Minangkabau, Kyai Nawawi di Banten.

Sejarah Muhammadiyah menunjukkan sikap Kyai Dahlan sebagai pendiri yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan arah Tajid yang terbuka. Kemajuan yang dikait-kaitkan dengan pemeliharaan dan langkah ini memberikan karakter tersendiri bagi lahir dan berkembangnya Muhammadiyah di masa depan. Kyai Dahlan seperti para pembaharu Islam lainnya, memiliki karakter yang unik yang membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan termasuk dalam aspek tauhid (aqidah), ibadah, mu'amalah, dan pemahaman tentang tajdid (aqidah).²¹

SIMPULAN

1. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas. Menurut Qomar pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pembelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.
2. Dengan demikian perkembangan pondok pesantren terjadi pada beberapa daerah yang di datangi oleh Islam dan ada pula yang datang akhir. Apabila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke 7 dan 8 M ada beberapa daerah tertentu yang telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Selanjutnya pada abad 12/13 M, kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwa Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas diberbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatra dan Jawa. Di Jawa merupakan salah satu pusat pendidikan Islam itu diberi nama pesantren. Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo.
3. Adapun elemen-elemen pendukung dalam pondok pesantren diantaranya ialah pondok, Masjid, Santri, dan Kyai.
4. Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubu terkuatnya di kota-kota pelabuhan, sekaligus kota dipelabuhan tersebut sebagai kota kerajaan. Misalnya kota kerajaan Samudera Pasai, Malaka dan kota-kota pesisir Jawa. Istana Kerajaan menjadi pusat pengembangan Islam atas perlindungan resmi penguasa. Kemudian Islam berkembang melalui tokoh ulama; Hamzah Fansuri, Samsuddin

²⁰<https://mediaindonesia.com/humaniora/556742/tujuan-pendirian-nahdatul-ulama-serta-visi-misinya> (Diakses pada 21 November 2024)

²¹<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-muhammadiyah/> (Diakses pada 21 November 2024)

Sumaterani, Nuruddin al-Raniri, Abd Rauf Singkel di Kerajaan Aceh dan para Wali Songo di Kerajaan Demak. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai jaringan, baik didalam maupun di luar negeri (jaringan Internasional).

SARAN

Demikianlah makalah ini kami buat, kami sadar dalam makalah ini masih banyak kesalahan dalam penulisan maupun dalam penyampaian. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan guna memperbaiki makalah kami selanjutnya, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- A Rasyad, RD Dienaputra, M.Z (2021). *Tarekat dan Modal Sosial dalam Sistem Pendidikan Nahdatul Ulama*, 1966-1997.
- A Sudrajat. *Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. 2008.
- Aj Fuad. *Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdatul Ulama*. 2020.
- AM Fahham. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. 2013.
- B Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. 2021.
- B Suharto. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. 2021.
- F Fatma, WO Juma. A.W. *Peran Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Dalam Perkembangan Pendidikan di Kota Kendari: 1950-2020*. 2021.
- GGII Kontemporer. (n.d). *Islam, Perempuan, dan Kemanusiaan: 'aisyiyah Sebagai Gerakan Sosial baru di awal abad 21*.
- H Mohammad. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. 2006.
- HA Masud. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. 2020.
- HHP Daulay. *Pemikiran Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. 2019.
- HM Duryat. *Islam Majemuk; Pengejawatan Pendidikan, Interpretasi dan Model Islam Keindonesiaan*. 2021.
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mustafa Syarif, *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Paryu Barhak, 1982.
- Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amnien Rais tentang Demokrasi*.
- Bahtiar Effendy, *Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Martin Van Brunzen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999.
- Tim Pengemban Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Muhammad Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2002